

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Program Pengalaman Lapangan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa FKIP Unila. PPL memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi mahasiswa untuk menjadi seorang pendidik. Selama masa PPL mahasiswa FKIP dapat melakukan praktik langsung dan memperoleh pengalaman terjun ke dunia pendidikan sebagai seorang pendidik.

Program Pengalaman Lapangan tidak hanya dilakukan untuk memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran, namun juga akan memberikan pengalaman dalam mencapai tujuan umum dan khusus yang telah direncanakan. Sehingga secara idealis semakin tinggi kualitas mengajar seorang pendidik, maka seorang pendidik akan lebih mengetahui kondisi dan situasi kelas yang sebenarnya. Dalam mengimplementasikan pola pemikiran tersebut, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung yang berspesifikasi mempersiapkan calon-calon pendidik atau pendidik yang profesional mewajibkan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program pengalaman lapangan di sekolah-sekolah yang telah dipercaya untuk membantu program tersebut.

PPL merupakan suatu kegiatan akademik yang harus ditangani secara bersama-sama antarlembaga pendidikan tinggi dan dinas pendidikan propinsi serta sekolah dilaksanakannya PPL. PPL merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh bagi setiap mahasiswa .

Program pengalaman lapangan merupakan praktik mengajar yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan sebelum menyelesaikan studinya baik mahasiswa sarjana dan program diploma, dengan tujuan menyempurkan pengetahuan teori yang diperoleh di perkuliahan. Hal tersebut tertera di buku Panduan Umum Unila (2009:40), yaitu:

“PPL membuatkan pengetahuan teori yang diperoleh di kuliah dan praktikum laboratorium/ studio dengan keadaan nyata di lapangan dalam rangka megembangkan profesi kependidikan, maka mahasiswa Program Sarjana dan Program Diploma Kependidikan diwajibkan mengikuti Program Pengalaman Lapangan”.

Secara rinci tujuan dilaksanakannya PPL adalah sebagai berikut:

- a. Melalui PPL mahasiswa FKIP memperoleh pengalaman formal dalam mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh di kampus.
- b. Kegiatan PPL di sekolah ditujukan agar mahasiswa menguasai keterampilan merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Secara garis besar kegiatan PPL di sekolah ditujukan untuk memperkuat kompetensi lulusan LPTK yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dan turut membangun budaya sekolah yang konstruktif. Tim Penyusun Buku Panduan KKN Kependidikan Terintegrasi (2013:4)

Sasaran dalam peserta PPL adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran didalam dan di luar lingkungan sekolah.

Persyaratan mahasiswa calon pendidik yang dianggap layak mengikuti PPL sebagai berikut:

1. Mahasiswa terdaftar pada jenjang pendidikan S-1 (sarjana) dari semua prodi di lingkungan FKIP Unila.
2. Mahasiswa telah menempuh minimal 100 SKS dan minimal IPK = 2,00
3. Tidak boleh mengambil matakuliah dan atau praktikum selama mengikuti KKN-K Terintegrasi.
4. Mendapat persetujuan dari pembimbing akademik (PA) dan ketua prodi di lingkungan FKIP.
5. Telah menempuh lima mata kuliah kemampuan dasar mengajar (evaluasi pembelajaran, media pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, *microteaching*, dan perencanaan pembelajaran). Khusus untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Studi Penjaskesrek, dan Program Studi Seni Tari, persyaratannya akan disesuaikan.
6. Membayar biaya pelaksanaan kegiatan KKN-K Terintegrasi.
7. Tidak dalam keadaan hamil lebih dari enam bulan (bagi yang hamil harus melampirkan surat keterangan dari dokter serta izin dari suami).
8. Menyatakan kesanggupan untuk ditempatkan di lokasi mana saja.
9. Mahasiswa mengisi KRS mata kuliah KKN Kependidikan dan PPL.
10. Bersedia mematuhi peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Tim Pengelola KKN-K Terintegrasi. Tim Penyusun Buku Panduan KKN Kependidikan Terintegrasi (2013:29)

Setelah PPL dilaksanakan oleh mahasiswa, ada beberapa hal yang menjadi komponen yang dinilai dalam PPL meliputi 6 (enam) aspek, yaitu: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, kemampuan interpersonal, ujian praktik mengajar, laporan PPL, dan pendadaran. Penilaian dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan, pendidik pamong, koordinator sekolah, dan kepala sekolah. Adapun instrumen penilaian program PPL disesuaikan dengan

komponen-komponen di atas yang sering disebut Alat Penilaian Kinerja Pendidik (APKG 1 dan APKG 2).

Sub-subkomponen yang dievaluasi dalam program PPL sebagai berikut:

- a. Perencanaan kegiatan terdiri atas pembekalan dan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran .
- b. Kemampuan Interpersonal meliputi: kerjasama, kerajinan, kedisiplinan, kreativitas, tanggungjawab, dan sopan santun selama melaksanakan program KKN.
- c. Pelaksanaan program meliputi relevansi perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan kegiatan, persentase keterlaksanaan program kerja, persentase keberhasilannya, serta efektivitas pencapaiannya.
- d. Ujian praktik mengajar meliputi: keterampilan membuka pelajaran, keterampilan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, kegiatan menutup pelajaran, keterampilan mengevaluasi.
- e. Laporan pelaksanaan meliputi: sistematika penulisan, kelengkapan program kerja, bahasa laporan, serta data-data pendukung.
- f. Pendadaran antara lain meliputi: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, teknis pelaksanaan program, tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan, hambatan-hambatan yang dialaminya, hubungan sosial dengan teman sejawat, pendidik pamong, *stakeholders*.
Tim Penyusun Buku Panduan KKN Kependidikan Terintegrasi (2013:33)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PPL adalah suatu perkuliahan lapangan yang diwajibkan bagi mahasiswa yang sudah memenuhi syarat melaksanakan PPL untuk mendapatkan pengalaman mengajar dan melaksanakan tujuan PPL lainya dan dievaluasi.

2. Pelajaran IPS Terpadu

Resminya pelajaran IPS di sekolah Menengah Pertama, dijelaskan Sapriya (2009:22) berawal dari seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawamangu, kemudia IPS ditetapkan sebagai mata pelajaran dipersekolahan sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai

digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam komponen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Selanjutnya dalam pasal 37 UU SISDIKNAS dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan menengah, dan bahan kajian IPS antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Di Indonesia pelajaran IPS merupakan pelajaran yang diperuntukan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berbeda dengan pelajaran lain yang bersifat monolitik, pelajaran IPS tidak mengkaji disiplin ilmu tertentu (Trianto:2012), IPS merupakan pelajaran yang menggabungkan beberapa beberapa pelajaran yang berkaitan dengan manusia dan kegiatannya baik di masa kini maupun di masa lalu dan dari beberapa pelajaran tersebut inti pengetahuannya disederhanakan demi kebutuhan proses pendidikan, sebagaimana pendapat Numan Soemantri (2001:92) IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan mata pelajaran IPS disebutkan oleh Soemantri di atas dijelaskan lebih lanjut oleh Trianto (2010:174) yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan

lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain menjadi mata pelajaran yang mengadaptasi beberapa disiplin ilmu, ada beberapa hal lain yang perlu diketahui tentang karakteristik mata pelajaran IPS yang harus diketahui yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. Trianto (2010:175)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan dan kemampuan menentukan sikap dan keputusan pada siswa agar dapat menghadapi dan mengatasi masalah sosial di masyarakat, dan dalam hal karakteristik pelajaran IPS Trianto (2010:175) tidak hanya memaparkan bahwa geografi, sejarah dan ekonomi merupakan disiplin ilmu yang tercakup dalam pelajaran IPS, tapi juga memaparkan salah satu tahapan dalam pembelajaran yaitu perancangan pembelajaran IPS yang sesuai dengan karakter pelajaran IPS, ditekankan oleh Trianto bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar pelajaran IPS harus berasal dari beberapa keilmuan, sehingga dapat tercapai suatu pokok bahasan atau tema tertentu berdasarkan beberapa

disiplin ilmu tersebut yang kemudian dijadikan pembelajaran IPS. Hal ini berarti jika dalam sebuah proses pembelajaran baik pada proses perencanaan, atau pelaksanaan pembelajaran pendidik hanya menyuguhkan materi suatu disiplin ilmu tertentu, atau mengajarkan IPS secara terpisah berdasarkan unsur disiplin ilmu, hal ini menunjukkan bahwa IPS yang diajarkan tidak memenuhi karakter pelajaran IPS. singkatnya, untuk memenuhi karakter pelajaran IPS harus ada unsur terpadu dalam seluruh proses pembelajarannya.

3. Pengintegrasian IPS Terpadu

Berkenaan dengan pemaparan Trianto mengenai karakter pelajaran IPS yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu dalam seluruh proses pembelajaran IPS, hal tersebut lebih dikenal dengan pembelajaran terpadu sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam suatu bidang studi atau lebih, dan dengan pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hadisubroto (2000:9)
2. Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Ujang Sukandi, dkk (2001:3)

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat dilihat kesamaan mengenai konsep terpadu yang dipaparkan oleh keduanya, yaitu tema atau pokok bahasan pelajaran IPS Terpadu bisa didapatkan melalui mengaitkan atau memadukan satu konsep/ mata pelajaran dengan konsep lain baik dari mata pelajaran yang sama atau dari mata

pelajaran yang lain, yang dapat saling terhubung pembahasannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Trianto bahwa penggabungan disiplin ilmu ekonomi, sejarah dan geografi dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan menjadi tema tertentu dalam pelajaran IPS Terpadu disekolah menengah pertama merupakan salah satu karakter pembelajaran IPS, penggabungan ini tidak dapat dilakukan secara asal, Trianto (2010:178) juga menyatakan jika terdapat materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipaksakan untuk dipadukan. Terdapat beberapa yang perlu diketahui mengenai prinsip-prinsip pembelajaran terpadu, yakni sebagai berikut:

1. Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu, artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan:

- Tema tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk pelajaran selanjutnya
- Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak
- Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar

- Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta susai dengan yang terjadi dimasyarakat (asas relevansi)
- Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

2. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelola pembelajaran dapat optimal apabila pendidik mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, menurut Prabowo (2000: b) menyatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaknya pendidik dapat berlaku sebagai berikut

- Pendidik hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar
- Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok
- Pendidik perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam perencanaan

3. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) disamping untuk evaluasi lainnya

- Pendidik perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapai

4. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Pendidik harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit selain satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan pendidik hendak menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

Untuk memahami pemaparan di atas, diperlukan sebuah ilustrasi yang dapat dijadikan sebagai contoh pengintegrasian pelajaran IPS Terpadu. IPS terpadu memiliki laboratorium yang terdapat dilapangan atau dimasyarakat, dan segala hal yang berkaitan dengan interaksi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Entin Solihatin: 2001), di lingkungan masyarakat dan dilapanganlah terlihat keterpaduan ilmu-ilmu sosial (ekonomi, sejarah, geografi) tersebut terintegrasi. Candi Borobudur merupakan salah satu contoh laboratorium penyedia sumber IPS Terpadu, jika laboratorium IPS tersebut di ubah menjadi sebuah tema yang disajikan didalam kelas, analisisnya akan menjadi sebagai berikut, Tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” materi yang terkandung didalamnya berupa

pengintegrasian dari materi geografi, sejarah dan ekonomi. Rincian penjelasannya adalah, pada tema ini akan mudah menempatkan materi pelajaran sejarah menjadi bagian dari bahan pembelajaran, yaitu dengan menjelaskan sejarah Candi Borobudur, nilai budaya Candi Borobudur, kerajaan yang berjaya pada masa itu, dan sebagainya. Untuk materi geografi, yang dapat dipadukan dalam tema tersebut adalah materi peta, lokasi Candi Borobudur, simbol yang digunakan dalam peta untuk lokasi wisata Candi Borobudur dan lain sebagainya. Untuk materi ekonomi yang dapat dipadukan dalam tema tersebut adalah materi Candi Borobudur sebagai objek wisata berlevel internasional dapat menghasilkan pemasukan bagi pemerintahan daerah dan pemerintahan nasional, juga masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan perekonomian disekitar area objek wisata Candi Borobudur. Ilustrasi pembelajaran di atas telah mencakup semua prinsip-prinsip pembelajaran terpadu. Dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” dapat digunakan sebagai tema dalam pembelajaran IPS Terpadu dan sesuai dengan prinsip pengalihan tema, yang mengharuskan penentuan tema memudahkan pendidik untuk memadukan materi dari tiap-tiap disiplin ilmu dalam IPS Terpadu, hal tersebut terbukti karena pada tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” dalam tema tersebut materi sejarah, geografi dan ekonomi dapat diintegrasikan dengan baik, Candi Borobudur sebagai objek wisata bersejarah berlevel internasional merupakan sebuah fakta otentik, dan tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” merupakan tema yang bermakna bagi siswa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki Candi Borobudur sebagai warisan nusantara.

2. Tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” dapat digunakan sebagai tema dalam pembelajaran IPS Terpadu, dan sesuai dengan prinsip pengelolaan pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam proses pembelajaran dan pendidik berperan sebagai fasilitator.
3. Tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” dapat digunakan sebagai tema dalam pembelajaran IPS Terpadu, dan sesuai dengan prinsip evaluasi. Setelah proses pembelajaran pendidik dan siswa dapat bersama-sama mengevaluasi perolehan belajar.
4. Tema “tempat bersejarah: Candi Borobudur” dapat digunakan sebagai tema dalam pembelajaran IPS Terpadu, dan sesuai dengan prinsip reaksi. Pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidik dapat memperhatikan reaksi dan aksi siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pemaparan pembelajaran terpadu di atas merupakan salah satu contoh yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan materi IPS Terpadu. Sebagaimana ilustrasi di atas, pendidik harus melakukan banyak upaya agar konsep integrasi atau terpadu dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara keluruhan atau sebagian proses pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu yang sesuai konsep dan karakter IPS Terpadu tentu bukan sesuatu yang mudah, karena tidak semua materi dari disiplin-disiplin ilmu dalam IPS Terpadu dapat dipadukan dalam satu tema, tidak semua materi dari pelajaran berbeda dapat saling terintegrasi dan membentuk satu kesatuan IPS Terpadu. Hal ini memungkinkan banyaknya kendala yang akan menghambat tujuan pembelajaran, dan juga menghilangkan karakter pembelajaran IPS Terpadu.

Sebuah pembelajaran terpadu disajikan oleh pendidik sebagai fasilitator dan diterima oleh siswa sebagai objek pembelajaran. Namun, kendala-kendala dapat terjadi dalam proses pembelajaran, dan kendala pembelajaran dapat bersumber dari pendidik yang tidak menguasai pembelajaran terpadu, dan tidak menguasai materi IPS Terpadu dan hal lainnya, karena proses dan hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan pendidik atas mata pelajaran yang diampunya dan keterampilan mengajarnya (Nana Sudjana:2005). Oleh karena itu untuk menghindari kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan juga hilangnya karakter pembelajaran IPS Terpadu, pendidik harus memiliki kemampuan profesional . Kemampuan pendidik yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran merupakan kemampuan profesional, Cece Wijaya (1994:30) menyatakan kemampuan profesional yang perlu dimiliki seorang pendidik, diantaranya: kemampuan menguasai bahan bidang studi, kemampuan merencanakan program pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan program pembelajaran. Secara lebih spesifik kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik mata pelajaran IPS, adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.
 2. Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial
 3. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan bidang IPS
 4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2007:04)

Ada faktor internal yang mempengaruhi kompetensi seorang pendidik yang dikemukakan oleh Sutermeister (1976:82) yaitu faktor yang berasal dari diri individu pendidik yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya. Pada poin latar

belakang pendidikan, Djamarah (1997:17) memberikan keterangannya bahwa latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang pendidikan pendidik mempengaruhi baik atau tidaknya kualitas kompetensi profesionalnya, seorang pendidik IPS terpadu mestinya memiliki latar belakang keilmuan IPS Terpadu, harus ada kesesuaian antar bidang ilmu yang ditempuh pendidik saat menjadi mahasiswa dengan bidang tugas mengajar. Namun, pada kenyataannya hal tersebut sulit terjadi, ada banyak pendidik yang mengemban bidang tugas sebagai pengajar IPS terpadu tapi tidak pernah menempuh bidang ilmu IPS Terpadu. Hal ini tentu memunculkan kendala-kendala yang dirasakan langsung oleh pendidik, karena adanya ketidak sesuaian antara bidang ilmu yang diajarkan dengan bidang ilmu yang dikuasai.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trianto (2010:117) disekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, dan geografi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi kedalam pengintegrasian bidang kajian yang memiliki materi komprehensif, karena memiliki latar belakang di bidang ilmu tidak memiliki kemampuan yang optimal pada bidang-bidang yang lain, begitu pula sebaliknya. Disamping itu, pembelajaran Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam belajar yang diemban guru-guru yang tercangkup kedalam bidang kajian yang serumpun, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Selain memiliki kompetensi profesional, seorang pendidik IPS Terpadu diharuskan menampilkan karakter IPS Terpadu dalam setiap pembelajaran, seorang pendidik IPS memiliki kewajiban lebih berat dibanding pendidik pelajaran monolitik, seorang pendidik IPS harus melaksanakan pembelajaran terpadu. Konsep dan pola pikir keilmuan bidang IPS tidak hanya diimplementasikan pada kewajiban pendidik menguasai dan memahami isi atau materi keilmuan bidang IPS secara utuh, tapi juga dapat diimplementasikan pada proses penyusunan RPP agar kekhasan dari konsep dan pola pikir keilmuan IPS Terpadu tercermin dalam RPP yang dibuat oleh pendidik. Pendidik yang mengajar IPS Terpadu harus memperhatikan konsep terpadu dalam merencanakan rancangan pengajaran, terlebih lagi dalam menguasai materi pembelajaran dan menyampaikannya pada siswa.

4. Langkah-Langkah (Sintaks) Pembelajaran Terpadu

Dalam sebuah pembelajaran, terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Prabowo, 2000:6). Untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi profesional yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dalam pembahasan sebelumnya.

Trianto (2010: 64) mengemukakan pembelajaran terpadu mencakup tiga hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini. Untuk jenis mata pelajaran sosial dapat dipadukan keterampilan berfikir (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*).

b. Memilih kajian materi, Standar Kompetensi, kompetensi Dasar dan Indikator

Langkah ini akan mengarahkan pendidik untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran.

c. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan

Secara umum keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan (*thinking skill*) dengan keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*), yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan.

d. Merumuskan indikator hasil belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan subketerampilan yang sudah berdasarkan kaidah perumusan indikator.

e. Menentukan langkah belajar

Langkah ini diperlukan sebagai strategi pendidik untuk mengintegrasikan setiap subketerampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *pertama*, pendidik hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri; *kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; *ketiga* pendidik perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam proses perencanaan. Tahap pelaksanaan mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran harus dimiliki tiap pendidik sebagai suatu kompetensi profesional (depdikbud, 1985:87). Dalam proses perencanaan pembelajaran, Trianto (2010: 64) secara lebih rinci mengemukakan dalam merancang pembelajaran terpadu beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap perencanaan adalah:

1. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan
Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini.
2. Memilih kajian materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator
Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran.

3. Merumuskan indikator hasil belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan subketerampilan yang sudah berdasarkan kaidah perumusan indikator.

Berdasarkan yang telah dibahas sebelumnya, dalam perencanaan pembelajaran IPS Terpadu tentu saja hal tersebut harus berdasarkan karakter IPS Terpadu, sebagai mana yang dinyatakan oleh Trianto (2010:175) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.

Pada pelaksanaan pengajaran, kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan materi dan menyampaikannya secara utuh dapat menimbulkan efek positif pada siswa, disaat siswa tidak merasakan perpindahan materi siswa akan memahami pembelajaran secara keseluruhan dalam kesatuan IPS Terpadu, dan tidak berpemahaman bahwa IPS hanya sebuah mata pelajaran yang didalamnya terdapat disiplin ilmu yang terpecah-pecah dan tidak saling berhubungan. Pengintegrasian materi IPS Terpadu diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan siswa. Penyampaian materi dapat terintegrasi sesuai dengan konsep IPS terpadu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu yang bersifat inovatif, media memiliki peran yang besar didalamnya. Karena hal itulah salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pendidik adalah dapat menggunakan media pembelajara (Universias Terbuka, 1984:25-26), pemanfaatan media pembelajaran sebaiknya dilakukan

oleh pendidik secara tepat karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah:

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan salah satu komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Artinya bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus melihat kepada tujuan atau kemampuan yang akan dikuasai anak dalam belajar.
- d. Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Hal ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran anak dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- e. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada umumnya hasil belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran lebih tahan lama mengendap dalam pikirannya sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.
- f. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, dapat mengurangi terjadinya verbalisme.

Manfaat media pembelajaran bisa didapatkan melalui banyak jenis media pembelajaran. Ada beberapa jenis media pembelajaran (Entin Solihatin: 2001) yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu, yaitu sebagai berikut;

1. Media pengajaran berupa benda langsung (benda asli).
2. Media pengajaran berupa benda tidak langsung. Media pengajaran yang tidak langsung dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu:
 - a. Media dua dimensi (gambar, peta)
 - b. Media tiga dimensi (globe).
 - c. Media yang diproyeksikan (film, slide, OHP, Televisi, dan film).

Media merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, implikasi media dalam proses perancangan pembelajaran yang perlu diperhatikan salah satunya adalah menentukan media yang digunakan (Hadisubroto:2000). Lebih lanjut Entin Solihatin (2011: 33) menjelaskan, sebelum media digunakan harus direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pelajaran, tentukan bagian materi mana saja yang akan disajikan dengan bantuan media dan rencanakan bagaimana strategi dan teknik penggunaannya. Setelah direncanakan dengan baik, pada saat pelaksanaan pembelajaran, media dapat melaksanakan perannya sebagai sarana bagi pendidik sebagai alat untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis bagi siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2005: 2) optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat pula didukung oleh

pengalamannya merasakan langsung kegiatan masyarakat, dan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia dan lingkungannya merupakan laboratorium IPS Terpadu sebagai sumber pengetahuan yang paling lengkap dan dapat secara signifikan meningkatkan ilmu pengetahuan siswa, hal ini didukung dengan pernyataan Entin Solihatin (2011: 37) yang mengungkapkan laboratorium Terpadu IPS sesungguhnya adalah dilapangan, misalnya di Gedung MPR/DPR, di pasar, di lembaga-lembaga pemerintahan, swasta, di tempat wisata, tempat-tempat bersejarah, lingkungan alam (pegunungan, sungai) dan lain lain. Dalam masyarakat, dilapanganlah terlihat keterpaduan ilmu-ilmu sosial tersebut terintegrasi.

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran IPS yang ideal adalah pemberian materi IPS yang disampaikan secara sederhana serta tidak melupakan keterkaitan atau integrasi yang ada di materi yang tercantum dalam IPS, penggunaan media juga penting untuk menyampaikan materi yang cocok sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sangat tergantung pada kemampuan pendidik untuk mempersiapkan, mengelola, menyajikan, menyampaikan serta mengevaluasi sebuah pembelajaran.

5. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Pembelajaran IPS Terpadu

IPS terpadu merupakan pelajaran yang kompleks, karena berbeda dengan pelajaran lain di tingkat sekolah menengah yang bersifat monolitik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa IPS Terpadu merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran yang kemudian disederhanakan, dan diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam pelajaran IPS Terpadu. Namun pada pelaksanaannya banyak hal

tertentangan dengan idealisme IPS Terpadu tersebut, seperti banyak pendidik yang tidak menetapkan karakter integrasi dalam IPS Terpadu, pendidik mengajarkan IPS Terpadu secara terpisah-pisah, meskipun mengetahui konsekuensi IPS Terpadu akan kehilangan karakternya, banyak dari pendidik melakukan hal tersebut dikarenakan pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan bidang tugasnya. Sebagai contoh, banyak pendidik seorang sarjana yang berasal dari Program Studi Pendidikan Geografi sebagai latar belakang pendidikannya, tapi bidang tugas yang ia emban di sekolah adalah sebagai pendidik Pelajaran IPS Terpadu, atau keadaan-keadaan lain yang serupa.

Hal ini dapat diperburuk dengan tidak adanya pengetahuan mengenai disiplin ilmu lain yang tercangkup dalam IPS Terpadu selain dari latar belakang pendidikan pendidik. Hal seperti inilah yang kemudian menjadi kendala terwujudnya tujuan pembelajaran IPS, namun sesungguhnya permasalahan ini bukanlah suatu permasalahan yang baru. Yang sangat disayangkan, hingga kini permasalahan tersebut belum dapat terselesaikan. Kunci utama kesulitan pengajaran IPS terletak pada diri pengajarnya hal ini dinyatakan oleh Daldjoeni (1985:9) dalam Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

Meskipun dalam kurikulum 1975 bagi sekolah lanjutan pertama misalnya disebutkan bidang studi IPS dalam kenyataannya sekarang, sejarah, geografi dan ekonomi masih berdiri lepas-lepas. Perhatikan saja buku-buku yang dijual di toko-toko buku itu. Yang ideal adalah dapatnya disusun bahan pelajaran yang sudah dintegrasikan, sehingga terasa adanya sintese di dalamnya. Kesulitan terletak pada diri pengajarnya. Karena mereka belum dipersiapkan untuk tugas tersebut.

Permasalahan ini telah berlangsung lebih dari seperempat abad dengan jenis masalah yang sama dalam pengajaran IPS Terpadu, yaitu pengintegrasian IPS Terpadu, perumusan RPP IPS Terpadu dan pelaksanaan IPS Terpadu. Ketidaksiapan pendidik dalam hal penguasaan materi IPS menjadi faktor yang besar, sebagai penyebab terjadinya kendala pencapaian tujuan pembelajaran. Dikarenakan pendidik berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dengan bidang tugas mereka, dan karena kurangnya pengetahuan terhadap materi lain yang tercakup dalam IPS Terpadu, menyebabkan pendidik mengajar pelajaran IPS secara terpisah. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut Daldjoeni (1985:42) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar dapat mengembangkan diri sebagai guru IPS agar selalu dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran, upaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

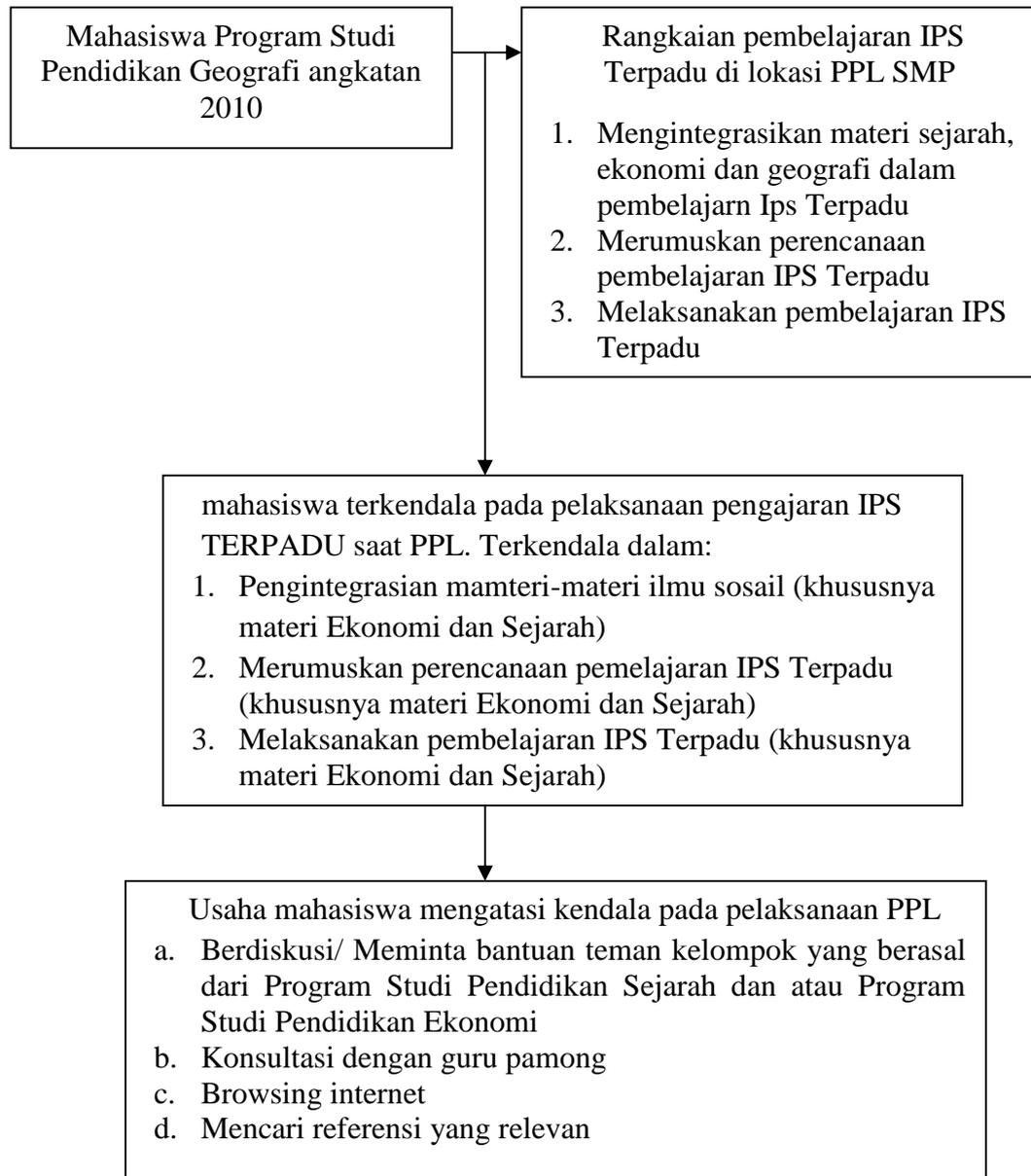
- a. Mengumpulkan buku-buku pelajaran ataupun bacaan berisi kupasan permasalahan dibidang ilmu pengetahuan sosial, pendidikan , perkembangan anak dan remaja, ilmu jiwa dan bahan tentang peristiwa-peristiwa yang hangat. Kegiatan kliping merupakan cara praktis pula untuk pengumpulan materi pengetahuan
- b. Membentuk kelompok studi guru sebidang pengetahuan untuk saling membantu pengembangan diri, melalui kegiatan diskusi, bersama berlangganan majalah, tukar menukar informasi dan sebagainya
- c. Mengadakan koneksi dengan mereka yang lebih mampu di bidang ilmu pengetahuan sosial (sarjana) atau pemecahan masalah masalah sosial (dari aneka dinas dan jawatan), perkenalan secara pribadi dapat banyak membantu

Tiga hal tersebut merupakan hal yang disarankan oleh Daldjoeni sebagai upaya yang bisa dilakukan pendidik agar terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran, untungnya karena perkembangan teknologi pada saat ini sudah lebih maju dan aksesnya lebih mudah, ada alternatif lain yang dapat dilakukan oleh pendidik agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran, seperti mengunjungi situs pendidikan yang disediakan oleh pemerintah atau pihak independen yang memuat perkembangan keilmuan terbaru, seperti media pembelajaran, conoh-contoh perumusan RPP, dan forum-forum diskusi pendidikan.

B. Kerangka Pikir

Pada dasarnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi pada masa perkuliahnya mempelajari disiplin ilmu yang bersifat monolitik dan hal ini bertentangan dengan kenyataan yang mereka hadapi ketika melaksanakan PPL di Sekolah Menengah Pertama yang mengharuskan mahasiswa mengajar IPS terpadu yang bersifat integrasi dari beberapa disiplin ilmu. Sebagai mahasiswa Jurusan PIPS, mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi mengajar IPS Terpadu di SMP lokasi mahasiswa melaksanakan PPL. IPS Terpadu yang bersifat terpadu (*integrated*) tentu berbeda dengan dasar keilmuan monolitik yang dimiliki mahasiswa. Dengan gambaran tersut dapat disimpulkan mahasiswa akan kesulitan dalam memahami materi IPS yang bukan merupakan disiplin ilmu yang mahasiswa pelajari di perkuliahan, juga mahasiswa akan kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran terpadu yang mengharuskan mahasiswa menyertakan konsep terpadu (*integrated*) dalam serangkaian proses pembelajaran IPS terpadu

dari proses perencanaan pembelajaran hingga proses pelaksanaan praktik mengajar. Dengan keadaan tersebut, tentu mahasiswa akan berusaha untuk melakukan beberapa cara untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengajaran IPS Terpadu di SMP lokasi PPL. Dibawah ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir